

## FENOMENOLOGI ORANG TUA DALAM MENGASUH ANAK TUNARUNGU

RAI NANDANA OSTIAN, JIHAN MAILA NURIL BAHAR, HASNA LAILA  
DHIAULHAQ AL MADAFI, ZULFA FAHMY, IRMA MASFIA

Jurusan Psikologi, Fakultas Psikologi dan Kesehatan, Universitas Islam Negeri Walisongo

Email : [2207016112@student.walisongo.ac.id](mailto:2207016112@student.walisongo.ac.id) [2207016118@student.walisongo.ac.id](mailto:2207016118@student.walisongo.ac.id)  
[2207016119@student.walisongo.ac.id](mailto:2207016119@student.walisongo.ac.id) [zulfa.fahmy@walisongo.ac.id](mailto:zulfa.fahmy@walisongo.ac.id)  
[irma\\_masfia@walisongo.ac.id](mailto:irma_masfia@walisongo.ac.id)

### ABSTRAK

Orang tua menginginkan anak yang sempurna tanpa kekurangan. Dukungan keluarga, masyarakat, dan pemerintah penting untuk menghapus stigma terhadap anak berkebutuhan khusus dan memenuhi hak mereka. Penelantaran anak berkebutuhan khusus menimbulkan dampak negatif bagi aspek perkembangan dan akademiknya. Sangat penting untuk memahami bagaimana orang tua mengalami dan memahami fenomena ini dalam kehidupan sehari-hari mereka. Peneliti ingin memahami peran orang tua dalam mengasuh anak tunarungu, tantangan yang dihadapi, strategi yang digunakan, serta peran pemerintah dalam mendukung mereka. Pada penelitian ini, metode penelitian yang digunakan adalah metode fenomenologi dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Wonolopo, Kecamatan Mijen, Kota Semarang. Peran orang tua dalam pengasuhan anak berkebutuhan khusus sangat krusial, terutama dalam pendidikan anak tunarungu. Orang tua yang menerima kondisi anaknya akan berusaha memenuhi kebutuhan mereka, sedangkan yang tidak menerima cenderung mengabaikan kebutuhan khusus. Informan 1 memberikan bimbingan dan komunikasi dengan isyarat, sementara Informan 2 lebih mengandalkan guru. Dukungan sosial dan bantuan pemerintah juga bervariasi, dengan informan 1 mendapatkan lebih banyak dukungan dibandingkan informan 2. Orang tua bertanggung jawab memahami kebutuhan khusus anak tunarungu, memberikan bimbingan, dan menciptakan lingkungan yang mendukung. Orang tua yang menerima keterbatasan anak akan menempatkan mereka di sekolah khusus, sementara yang belum menerima menganggap sekolah inklusi cukup. Tantangan pengasuhan termasuk kepekaan anak, komunikasi sulit, dan kurangnya dukungan sosial, serta peran pemerintah yang masih kurang.

**Kata Kunci:** Fenomenologi, Tunarungu, Orang Tua

### ABSTRACT

Parents want a perfect child with no flaws. The support of families, communities and governments is important to remove the stigma against children with special needs and fulfill their rights. Neglect of children with special needs has a negative impact on their developmental and academic aspects. It is important to understand how parents experience and understand this phenomenon in their daily lives. The researcher wanted to understand the role of parents in caring for deaf children, the challenges faced, the strategies used, and the role of the government in supporting them. In this research, the research method used is the phenomenological method with a qualitative approach. This research was conducted in Wonolopo Village, Mijen Sub-district, Semarang City. The role of parents in the care of children with special needs is crucial, especially in the education of deaf children. Parents who accept their children's condition will try to fulfill their needs, while those who do not accept tend to ignore special needs. Informant 1 provides guidance and communication with signs, while Informant 2 relies more on teachers. Social support and government assistance also varied, with informant 1 getting more support than informant 2. Parents are responsible for understanding their deaf child's special needs,

providing guidance, and creating a supportive environment. Parents who accept their children's limitations will place them in a supportive environment.

**Keywords:** Phenomenology, Deaf, Parents

## **PENDAHULUAN**

Setiap orang tua menginginkan anaknya hadir. Anak yang diinginkan orang tua adalah anak yang sempurna tanpa kekurangan. Semua orang memiliki kekurangan, pada kenyataannya. Manusia tidak sama. Orang-orang diciptakan oleh Tuhan dengan cara yang berbeda dari yang lain. Setiap individu tidak ingin dilahirkan dengan cacat atau kelainan. Selain itu, tidak ada orang tua yang menginginkan anaknya lahir berkebutuhan khusus.

Penelitian ini juga menjadi referensi untuk kami sebagai peneliti dengan penelitian yang berjudul “Keterlibatan Peran Orang Tua, Masyarakat, Dan Pemerintah Terhadap Penelantaran Anak Berkebutuhan Khusus” yang dimana terdapat pernyataan bahwa dukungan dari peran keluarga, masyarakat, dan pemerintah menjadi pemegang kontribusi yang penting guna menghapus pandangan buruk yang hadir dan selalu bertumbuh di kehidupan masyarakat juga pada pemenuhan setiap hak dari anak berkebutuhan itu sendiri.

Anak-anak datang ke kehidupan setiap orang tua; mereka adalah anugerah sekaligus ujian. Anak meningkatkan makna kehidupan keluarga karena mereka memungkinkan keberkatan dan kasih sayang. Setiap orang tua mengharapkan dan menantikan kehadiran buah hati mereka sebagai anugerah Allah SWT. Orang tua selalu berharap buah hati mereka akan tiba dalam kondisi fisik dan mental yang ideal. Jika sebaliknya, orang tua akan kecewa, sedih, dan terpukul. Anak-anak terlahir dengan masalah perkembangan atau kondisi fisik atau mental yang tidak sempurna. Kondisi ini akan mempengaruhi berbagai aspek kehidupan anak, terutama keterbatasan dalam kemampuan fisik, mental, kemandirian, adaptasi, dan tentu saja kesulitan dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari.

Menurut Diningrum (2016: 56), Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami keterbatasan atau kecacatan, baik fisik, mental-intelektual, sosial, maupun emosional, yang berpengaruh secara signifikan dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain seusia dengannya. Menurut Fitriana et al. (2021), fase anak usia dini, yaitu antara 0 hingga 6 tahun, merupakan periode pertumbuhan dan perkembangan yang unik. Melihat pentingnya fase ini, rasanya sangat disayangkan jika kesempatan untuk memberikan stimulasi optimal kepada anak-anak pada usia tersebut tidak dimanfaatkan dengan baik. Menurut Azizah et al., (2021) mengungkapkan bahwa di fase ini anak menjalani perkembangannya dengan bagus dalam segi sosial emosionalnya, kognitif, bahasa, kreativitas, fisik, dan komunikasi pada tiap tahap perkembangan anak.

Anak dengan kelainan pendengaran atau tunarungu secara medis, adalah anak yang memiliki masalah pada pendengarannya karena sesuatu dan lain sebab terdapat satu atau lebih organ yang mengalami gangguan atau rusak, artinya tidak mampu menjalankan fungsinya untuk menghantarkan dan mempersepsi rangsang suara yang ditangkap untuk diubah menjadi sesuatu yang mudah dipahami (Pratiwi et al.' 2013). Menurut Badan Pusat Statistik Nasional, pada tahun 2019, terdapat 1.820.000 penyandang tuna rungu di antara 268.100.000 penduduk Indonesia. Dibandingkan anak berkebutuhan khusus yang lain, apabila dilihat secara fisik anak tunarungu tidak berbeda dengan anak normal pada umumnya. Anak tunarungu memiliki keterbatasan dalam berkomunikasi secara verbal. Definisi dari ketunarunguan adalah kondisi dimana individu tidak mampu mendengar dan hal ini tampak dalam wicara atau bunyi-bunyian lain, baik dalam derajat frekuensi dan intensitas.

Anak pertama kali belajar sosialisasi dari keluarga mereka. Dalam hal ini, orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam mengajar, merawat, dan memberi anak-anaknya keterampilan dasar (dewi & Khotimah, 2020: 24-34). Dalam hal ini, proses tersebut tidak dapat

dipengaruhi oleh cara orang tua mendidik anaknya. Pada hakikatnya, pola asuh yang diterapkan orang tua bertujuan untuk mengenalkan anak pada dirinya sendiri dan lingkungannya. Akibatnya, anak-anak diharapkan dapat mengikuti norma-norma yang berlaku dalam masyarakat dan keluarga mereka dan dapat membentuk keluarga yang harmonis (Rahmah 2019).

Dalam situasi ini, sangat penting untuk memahami bagaimana orang tua mengalami dan memahami fenomena ini dalam kehidupan sehari-hari mereka. Fenomena ini menarik untuk dipelajari karena melibatkan aspek keseharian seperti kebutuhan fisik dan perkembangan komunikasi dan pemahaman. Ketika kita berbicara zaman dahulu, anak yang berkebutuhan khusus akan dikurung di dalam rumah dan orang lain tidak diperbolehkan tahu. Karena menurut mereka, anak berkebutuhan khusus akan dianggap sebagai aib keluarga dan bentuk kutukan dari Tuhan (Fajra et al., 2020). Tentunya hal ini menjadi suatu tantangan untuk mengasuh dan membesarkannya bagi orang tua. Reaksi orang tua pun sangat beragam ketika melihat anaknya beda dengan anak normal lainnya, mulai dari perasaan marah, sedih, kecewa, merasa bersalah, dan menolak kenyataan (Rieskena, 2021).

Peranan orang tua sangat krusial sekali. Selain orang tua adalah guru pertama pada kehidupan anak, mereka juga harus selalu mengawasi dan mengembangkan pada sisi emosional dan sosial agar anak mereka tetap bisa untuk membaur dengan anak-anak pada umumnya. (Jauhari & Rafikayati, 2019) menuturkan bahwa keluarga juga sangat penting untuk perkembangan sang anak, karena peran yang ada pada keluarga akan mempengaruhi perilaku sang anak kedepannya. Disaat anak akan berperilaku, disitu ia akan mengikuti model perilaku dengan orang-orang yang ada disekitarnya.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Mufidah et al. (2023) menunjukkan hasil bahwa penelantaran anak berkebutuhan khusus menimbulkan dampak negatif bagi aspek perkembangan dan akademiknya. Salah satu faktor utama penyebab anak berkebutuhan khusus ditelantarkan adalah kurangnya rasa penerimaan orang tua terhadap kondisi anaknya yang memberikan pandangan bahwasanya keterbatasan anak berkebutuhan khusus dipandang sebagai kelemahan yang tidak bisa dibenahi lagi. Dalam hal ini dukungan dan peran keluarga, masyarakat dan pemerintah memegang kontribusi penting dalam menghapuskan stigma negatif yang muncul dan berkembang di masyarakat juga dalam pemenuhan hak dari anak berkebutuhan khusus itu sendiri. Penerimaan orang tua terhadap kondisi anak, perubahan pola pikir masyarakat yang memandang anak berkebutuhan khusus itu tidak layak berada di masyarakat, serta peran pemerintah dalam merumuskan undang-undang bagi anak berkebutuhan khusus, penyediaan fasilitas umum yang sesuai dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus serta penyediaan sekolah inklusif merupakan satu kesatuan yang harus diperhatikan dan dijalankan secara beriringan agar menciptakan kehidupan yang layak bagi anak berkebutuhan khusus.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin mengetahui lebih dalam mengenai peran orang tua dalam mengasuh anak tunarungu, apa saja tantangan yang dihadapi serta strategi yang digunakan dan bagaimana peran pemerintah dalam membantu orang tua mengasuh anak tunarungu.

## **METODE PENELITIAN**

Pada penelitian ini, metode penelitian yang digunakan adalah metode fenomenologi dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Wonolopo, Kecamatan Mijen, Kota Semarang. Informan penelitian sejumlah 2 orang ibu dengan anak berkebutuhan khusus tuna rungu. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan studi dokumen. Sumber data primer diperoleh langsung dari hasil observasi dan

jawaban wawancara dengan subjek penelitian di Wonolopo. Sedangkan data sekunder diperoleh dari literatur dan lampiran data yang dipublikasikan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Selain orang tua adalah guru pertama pada kehidupan anak, mereka juga harus selalu mengawasi dan mengembangkan pada sisi emosional dan sosial agar anak mereka tetap bisa untuk membaaur dengan anak-anak pada umumnya. Pada penelitian (Jauhari & Rafikayati, 2019) menjelaskan keluarga juga sangat penting untuk perkembangan sang anak, karena peran yang ada pada keluarga akan mempengaruhi perilaku sang anak kedepannya. Disaat anak akan berperilaku, disitu ia akan mengikuti model perilaku dengan orang-orang yang ada disekitarnya.

Banyak pemberitahuan tentang gangguan yang dialami anak pada masa pertumbuhan dan perkembangan sangat menarik perhatian masyarakat khususnya ibu. Ibu merupakan orang pertama yang menjadi landasan pembelajaran kehidupan bagi anak. Ibu juga dapat dikatakan sebagai ujung tombak dari tanggung jawab mendidik dan merawat anak-anaknya. Ibu berperan sebagai perawat utama bagi anaknya. Baik dan buruk perilaku seorang anak dipengaruhi oleh kepribadian ibunya dalam merawat anak. Pengaruh yang besar dari dalam diri ibu menuntut ibu untuk berperan aktif dalam merawat anak, terutama pada anak retardasi mental (Yuliana et al.' 2017).

Karena anak tuna rungu memiliki kemampuan yang terbatas, terutama dalam hal pendengaran, menjaga anak tuna rungu tidaklah sama dengan menjaga anak normal. Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dalam fenomenologi pengasuhan orangtua terhadap anak tuna rungu memiliki cara yang hampir sama, namun ada juga yang beda. (Bram, 2018).

Vani et al,' (2014) mengungkapkan bahwa anak berkebutuhan khusus memerlukan penanganan khusus, tetapi tidak semua ayah dan ibu dapat dengan tulus menerima anak dengan disabilitas dan memberikan kasih sayang serta perhatian yang mereka butuhkan, terkadang mereka bahkan menganggap anak mereka sebagai aib. Anak berkebutuhan khusus tidak merasakan diterima secara penuh di lingkungan keluarga terutama orang tua. Berdasarkan wawancara peneliti dengan dua orang narasumber, didapatkan hasil sebagai berikut:

### Pembahasan

#### 1. Informan ke-1

Penerimaan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus, terutama pada ibu maka akan mempermudah pengasuhan dan mempengaruhi perkembangan anak menjadi lebih baik (Firza, 2021). Orang tua yang menerima keadaan anaknya tanpa tapi akan mengusahakan yang terbaik untuk memenuhi kebutuhan anaknya, salah satunya dalam bidang pendidikan. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan Ibu H selaku informan ke-1 :

“..dulu sempat daftar di sekolah umum mba, sebelum masuk ke SLB yang sekarang sempat juga di SLB swasta tapi ternyata ngga ada peningkatan dan lingkungannya kurang cocok. Sampai akhirnya di SLB yang sekarang”.

Ibu H cukup selektif dalam memilih sekolah untuk anaknya. Hal ini dikarenakan anak yang lebih peka terhadap lingkungan sekolahnya. Apabila lingkungan sekolah dirasa kurang cocok dan tidak membuat anak merasa nyaman, maka anak akan malas untuk berangkat ke sekolah. Selain itu, ibu H juga memantau peningkatan hasil belajar anak, jika tidak ada peningkatan maka ibu H akan mencari sekolah yang sekiranya dapat membuat anak terus berkembang.

Anak tunarungu akan mudah melakukan aktivitas sehari-harinya jika orang tua mau memahaminya, memberi contoh dan berbagai alternatif yang membuat anak tunarungu

melakukannya dengan senang hati tanpa ada paksaan (Putri, et al, 2019). Berdasarkan temuan di lapangan, ibu H menunjukkan kasih sayang kepada anaknya dengan memberikan bimbingan dan latihan untuk melakukan kegiatan sehari-hari, seperti naik transportasi umum sendiri, memasak nasi, dan lain-lain. Paham dengan keterbatasan yang dimiliki anaknya, ibu H juga dengan telaten berkomunikasi menggunakan isyarat gerakan bibir dan tangan karena kemampuan bahasa isyaratnya masih terbatas. Hal ini tentu saja memudahkan anak untuk memahami dan mengerti apa yang disampaikan oleh ibunya.

Anak tunarungu memiliki keterbatasan pada indera pendengarannya, keterbatasan ini menghambat aktivitas mereka sehari-hari sehingga membutuhkan bantuan orang lain. Suatu rangkaian dukungan yang berfungsi sebagai pendukung individu yang membutuhkan bantuan disebut dengan dukungan sosial. Menurut (Tentama, 2014) dukungan sosial dibutuhkan untuk membantu individu mengendalikan emosi atau perasaan, seperti mudah marah, mudah tersinggung, atau kesedihan yang berkepanjangan. Selain itu, dukungan sosial juga penting untuk mengatasi kesulitan dalam berkonsentrasi.

Peran dukungan sosial pada anak tunarungu sangat penting, karena dengan adanya dukungan sosial dari orang tua, guru, teman sebaya, dan lingkungan masyarakat, diharapkan remaja akan memiliki kepercayaan diri yang baik, merasa diterima, disayangi, diperhatikan, diakui, dan yang paling penting, merasa mampu untuk menjalani aktivitas dengan normal kembali (Tentama, 2014). Selain itu, Tentama juga mengungkapkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial maka semakin rendah gangguan stres yang dialami, dan sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial yang diterima remaja, maka semakin tinggi gangguan stres yang dialami.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan ke-1, dukungan sosial yang diterima dari keluarga besar cukup baik. Tidak ada cemooh yang diterima, dan keluarga cenderung mendukung informan ke-1 selaku ibu yang memiliki anak tunarungu untuk melakukan penanganan lebih lanjut agar keterbatasan anak dapat ditangani dengan baik. Namun, dukungan sosial dari teman sebaya minim. Anak sering dijahili dan dijadikan bahan ‘olok-olok’ karena keterbatasan pendengarannya. Di lingkungan masyarakat pun sama; anak kurang mendapatkan dukungan sosial dari lingkungan sekitar, ibu H seringkali mendengar omongan di belakang dari tetangga yang menganggap anaknya sebagai aib. Orang tua dari teman sebaya yang jahil kerap memutarbalikkan fakta seolah-olah anak ibu H yang memulai pertikaian, padahal tidak demikian. Meskipun dukungan sosial dari lingkungan sekitar kurang, hal ini tidak mengurangi semangat informan ke-1 dalam mendukung anaknya. Ibu H bersikap acuh tak acuh dan memiliki prinsip bahwa ia tidak bisa mengendalikan lingkungan luar. “Daripada menutup mulut orang lain, yang bisa kita lakukan kan hanya menutup kuping ya mba..” ucapnya.

Pemerintah memiliki tanggung jawab dalam upaya memberikan bantuan pada anak berkebutuhan khusus. Program Indonesia Pintar (PIP) merupakan salah satu program bantuan tunai bersyarat (*conditional cash transfer*) dalam bidang pendidikan yang diberikan kepada anak-anak usia sekolah yang berasal dari keluarga sejahtera. Namun, menurut Irsyad Zamjani (2019) berbagai kajian tentang bantuan tunai bersyarat secara umum maupun PIP secara khusus hanya berfokus pada evaluasi pelaksanaannya dalam sistem pendidikan reguler. Berbagai kajian tersebut kurang memperhatikan bagaimana bantuan tunai bersyarat di Indonesia, khususnya PIP, melayani anak-anak berkebutuhan khusus atau penyandang disabilitas, baik dalam sekolah reguler maupun sekolah luar biasa (SLB).

Padahal, secara regulasi, Permendikbud Nomor 9 Tahun 2018 tentang perubahan atas Permendikbud Nomor 19 Tahun 2016 tentang Petunjuk Teknis Program Indonesia Pintar, menyatakan bahwa anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) termasuk di antara kelompok

yang berhak menerima PIP. Berdasarkan pengalaman ibu H selaku orang tua dengan anak berkebutuhan khusus, bantuan dari pemerintah sudah mulai berjalan. “Ada program PIP dari sekolahan mbak, alhamdulillah sudah berjalan mbak” ucapnya. Pendataan Program Indonesia Pintar (PIP) dibantu oleh pihak sekolah untuk kemudian dilakukan seleksi kembali oleh pihak berwenang.

Selain itu, pemerintah kota Semarang juga menawarkan bantuan bagi anak berkebutuhan khusus. Dalam konteks ini, Ibu H sebagai orang tua dengan anak tuna rungu rencananya akan diberikan alat bantu dengar. Namun, berdasarkan pengalaman orang tua lain, alat bantu dengar yang diberikan tidak disesuaikan dengan kebutuhan *desibel* tiap anak. “Tapi kalo saranku tuh mending alat bantu disesuaikan dengan.. nek tuna rungu kan banyak to temen-temen e yang dah dapet bantuan tapi malah ngga kepakai soale kan ngga disesuaikan dengan telinganya. Itu kan harus diukur dulu telinganya, pokok men tuh kaya ribet gitu loh. Kaya nyetak telinga dulu terus seminggu baru keluar hasil e, terus alat e didatangkan sesuai *desibel*. Pokoknya itu ngga asal banget kok, memang harus bener-bener ada proses-prosesnya.” Menurut Ibu H bantuan yang ditawarkan oleh pemerintah kota Semarang cenderung tidak tepat guna bagi anak tuna rungu, karena alat bantu dengar langsung diberikan begitu saja tanpa ada penyesuaian terhadap *desibel* yang realitanya berbeda-beda tiap anak. “Untuk bisa digunakan dengan baik jadi mending kerja sama dengan toko alat bantu dengar, oh saya mau bantu (baca: alat bantu dengar) ini anak ini difasilitasi apa aja alatnya dan prosesnya tu apa aja jadi ngga aku ngasih barang nih udah, ini belum tentu kepa ke kan”. Pemerintah seharusnya bekerja sama dengan toko alat bantu dengar agar program bantuan alat bantu dengar bagi anak tuna rungu efektif dan dapat dimanfaatkan sebaik mungkin.

## 2. Informan ke-2

Penerimaan orang tua yang dikaruniai anak berkebutuhan khusus memang tidak mudah dan membutuhkan proses yang panjang. Mendidik dan menangani anak berkebutuhan khusus mengharuskan orang tua mempunyai kesabaran dan ilmu yang cukup untuk membesarkan dan memperlakukan anak berkebutuhan khusus dengan tepat (Mufidah et al.' 2023). Peran orang tua khususnya dalam bidang pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting. Terlebih lagi peran orang tua terhadap pendidikan anak berkebutuhan khusus. Mufidah dkk juga menyebutkan bahwa ada juga orang tua yang tidak bisa menerima kondisi anaknya, sehingga mereka menganggap anaknya baik-baik saja dan tidak memerlukan layanan atau sekolah khusus.

Berdasarkan wawancara dengan informan ke-2 didapatkan hasil bahwa putri beliau memiliki pendidikan yang masih seperti anak pada umumnya walaupun ia memiliki hambatan pada pendengarannya. Anak dari informan ini mempunyai usaha yang tinggi untuk bisa bersaing dengan anak-anak pada umumnya. Dengan begitu, ia masih bisa untuk belajar di sekolah umum tanpa harus bersekolah di sekolah berkebutuhan khusus.

“Umum, umum biasa sekolahnya cuma karena harus dia dari kelas 3 diomong karena gurunya bilang bukan sekolah disini, tapi karena D mau berusaha makanya bisa di apa ya namanya iyaaa D mau, dia tuh bisa tapi telat mba, trus kan nyambung ke mikirnya juga, terus ngomongnya telat dia tuh kalo ngomong tuh kaya bindeng”

Ibu I menambahkan bahwa beliau memiliki kendala ketika mengasuh D, walaupun sebenarnya bukan kendala yang besar tetapi kadang ada saja momen dimana D susah untuk diajak berbicara yang membuat ibu I lelah hingga tersulut emosi, serta dimomen tersebut ibu I lebih banyak mengalahkannya.

“kendalanya eeee yang gimana ya mbaaa ya engga sih Cuma yaitu kadanga anaknya susah diajak ngomong, kadang kita kan capek gituloh anaknya susah diajak ngomong.”

“heem, kalo dipaksa pun nanti dia marah, banyak ngalahnya ya jadi kita mudah marah gitu malah marah hehe

Dukungan sosial merupakan hal yang sangat penting bagi anak tunarungu apalagi mereka memiliki kebutuhan khusus harus selalu didukung agar memiliki kepercayaan diri dan mental yang kuat. Keluarga merupakan salah satu pihak yang diharapkan dapat memberi dukungan sosial pada anak berkebutuhan khusus. Namun, berdasarkan hasil wawancara dengan informan ke-2, diperoleh informasi bahwa sang ibu nampaknya kurang memperhatikan kondisi anak. Ibu I lebih banyak bertanya kepada guru mengenai perkembangan anaknya.

“saya sih kurang tau mas, cuman kaya saya tiap ambil rapot dibilang sama gurunya temennya ada yang sering mendekati lah mendekati cuman dari anaknya minder atau takut jadinya dia gamau ya gimana ya mungkin karna ga nyambung dia tuh klo di sekolahan temen nya sama tau A (baca: teman anak) ga? nah itukan A ga berkebutuhan khusus ya cuman kaya kurang mba jadi modelnya nyambung”

Selain itu, dukungan sosial dari lingkungan sekitar juga sangat diperlukan. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan ke-2, dukungan sosial yang dimiliki oleh D bisa dikatakan kurang karena ia hanya memiliki teman ngaji yang menemaninya disaat waktu tertentu saja. D juga tidak memiliki teman yang akrab atau tidak memiliki teman yang utuh di sekolahnya dan lebih sering bermain dengan adik-adiknya di rumah.

“sebenarnya juga D tuh engga ada temen gapunya temen maksudnya teman seutuhnya nah mungkin ya temen ngaji aja yaaa saya kan paling liat chat mba saya bilangnya kalo wa ngechat itu kan dia bahasanya ya ga normal jadi hanya orang-orang yang bisa... maksute pengen ngomong ini tapi dibalik-balik gitu kata-katanya gitu. Nek temennya bisa buat berkomunikasi buat ngaji tapi disini gak ada temen sih paling sama ade adenyaa”

Orang tua dari anak tunarungu ini juga menuturkan bahwa beliau juga salah mempersepsikan gangguan anak yang dimana pada awalnya beliau mengira bahwa si anak terdapat gangguan bicara (*speech delay*). Namun, setelah dibawa ke rumah sakit dan dilakukan pemeriksaan, ternyata anak mengalami gangguan pendengaran. Pada penelitian oleh Amelia dan Nurul (2024) diperoleh hasil bahwa terdapat beberapa orang tua yang memiliki subjective well-being yang dikatakan cukup rendah karena adanya ketidaktahuan apa yang dirasakan pada anak dan salah persepsi pada anak. Tetapi seiring berjalannya waktu akan sedikit demi sedikit bisa menerima kondisi secara sikap dan perspektif pada anak dengan baik.

“yaa gimana ya mas sabar aja (sambil tertawa) ya gimana ya mas kan saya juga gatau telinganya saya tahu suaranya, dia di kecil tuh pendiem nek dipanggil nggak mlinguk saya tuh tahunya yaa teriak biar dia respon jadi ternyata dia kurang dengar jadi ngomong harus kenceng setahu saya dia ngomongnya pelan jadi saya bawanya ke spesialis terapi bicara ngomongnya kurang saya bilang sama ayahnya “yah belum di tht” terus tht akhire tahu telinganya bermasalah.”

Houle dan Berger (2016) mengemukakan bahwa jika dibandingkan dengan keluarga tanpa anak berkebutuhan khusus, kondisi ekonomi keluarga dengan anak berkebutuhan khusus cenderung lebih rendah atau kurang baik. Kondisi ini membuat orang tua akan merasa kewalahan dan menjadi beban dalam mengasuh anak dan bisa menjadi bentuk kebanggaan mereka pada masa yang akan datang nanti. Sebagaimana wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dengan informan ke-2, diperoleh hasil bahwa keluarga kurang mampu untuk membeli alat bantu dengar. Orang tua hanya mampu membeli alat bantu dengar dengan harga Rp. 250.000,- yang memiliki kualitas lebih rendah jika dibandingkan dengan alat bantu dengar pada umumnya dengan kisaran harga Rp. 3.000.000,-.

“yaa kalo alatnya kan otomatis kan nyetak sekalian loh mba, itupun kemarin aku cetak telinga tuh 175rb atau berapa gitu itu buat masuknya kalo sepaket sama ininya mba paling murah itu 3 juta ada sih murah 250rb pun ada tapi suaranya kresek kresek gitu tak denger koyo radio gak jelas suaranya kasian toh maksudnya (sambil tertawa)”.

Peran pemerintah dalam memberikan bantuan pada anak berkebutuhan khusus yaitu anak dari informan ke-2 sejauh ini belum ada. Menurut keterangan ibu I bantuan dari pemerintah tak kunjung datang. Sempat diminta oleh sekolah untuk memberikan dokumen sebagai syarat mengajukan bantuan alat dengar akan tetapi sampai sekarang tidak ada kelanjutannya. Bantuan yang pernah diterima oleh ibu I berasal dari sebuah organisasi, bukan pemerintah. Alat bantu dengar yang diperoleh ibu I merupakan bantuan dari sebuah organisasi yang bernama Starkey Hearing Foundation yang didirikan oleh William F Austin.

“engga ada sih mba gaada, Cuma kemaren tuh gurunya minta apatuh dokumen itu mau diajukan alatnya itu ternyata sampe sekarang alatnya belum ada”

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan dua orang informan dapat disimpulkan bahwa peran orang tua dalam pengasuhan sangat krusial. Mereka bertanggung jawab untuk memahami kebutuhan khusus anak, memberikan bimbingan yang tepat, dan menciptakan lingkungan yang mendukung. Salah satu peran orang tua dalam pengasuhan anak tunarungu yaitu memfasilitasi pendidikan. Orang tua yang menerima dan paham dengan keterbatasan yang dimiliki anak tunarungu mampu menempatkan anaknya di sekolah khusus. Sedangkan, anak dengan orang tua yang belum sepenuhnya menerima keterbatasan anak akan menganggap bahwa anaknya baik-baik saja dan tidak memerlukan sekolah khusus (sekolah inklusi). Tantangan pengasuhan yang dialami oleh orang tua cukup beragam, mulai dari anak yang lebih peka atau sensitif dibandingkan dengan anak normal lainnya, anak yang susah diajak bicara sehingga membuat ibu kadang tersulut emosi, hingga kurangnya dukungan sosial dari lingkungan sekitar. Dalam pengasuhan anak tunarungu, kedua informan tidak memiliki strategi pengasuhan yang khusus. Kemudian, untuk peran pemerintah sendiri masih kurang dan belum tersebar secara merata.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, E. N., Tanto, O. D., Naningtias, S. A., & Rahmawati, R. U. (2021). Menyusun Kurikulum Paud (Perencanaan Pembelajaran dari Rumah Selama Menghadapi Pandemi COVID-19). *IJCE (Indonesian Journal of Community Engagement)*, 2(1), 14–19, from doi: <https://doi.org/10.37471/ijce.v2i1.215>
- Bram Leonardo Sipayung, ”Pola asuh orangtua pada Anak Tuna Rungu di Kelurahan Sail Kecamatan Tenayan Raya”. 2018. *Jurnal JOM Fisip*, Vol. 5, No. 1, hal. 10.
- Diningrum, D. R. (2016). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*.
- Dewi, P. A. S. C., & Khotimah, H. (2020). Pola asuh orang tua pada anak di masa pandemi covid-19. *Seminar Nasional Sistem Informasi*, 4(1), 2433–2441. <https://jurnalfti.unmer.ac.id/index.php/senasif/article/view/324>
- Fajra, M., Jalinus, N., Jama, J., & Dakhi, O. (2020). Model Pengembangan Kurikulum Sekolah Inklusi Berdasarkan Kebutuhan Perseorangan Mahasiswa Didik. *Jurnal Pendidikan*, 21(1), 51-63, from doi: <https://doi.org/10.33830/jp.v21i1.746.2020>
- Firza, Z. P. 2021. *Pengalaman Orang Tua Dalam Mengasuh Anak Down Syndrome Pada Masa Pandemi Covid-19*. (Skripsi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah: Surakarta). Diakses dari

- <https://eprints.ums.ac.id/93108/1/NASPUB%20FIRZA%20ZHELA%20PERMA%20TASARI.pdf>
- Fitriana, A. A., Azizah, E. N., & Tanto, O. D. (2021). Pengaruh Media Sosial Tik Tok Terhadap Kecerdasan Kinestetik Anak Usia Dini. *JCE (Journal of Childhood Education)*, 5(1), 147, from doi: <https://doi.org/10.30736/jce.v5i1.504>
- Houle, J. C., & Berger, L. (2016). Children with disabilities and trajectories of parents' unsecured debt across the life course. *Social Science Research*, 40(3), 727-741, from doi: <http://doi.org/10.1016/j.ssresearch.2016.10.006>
- Jauhari, M. N., & Rafikayati, A. (2019). Keterlibatan Orang tua Dalam Penanganan Anak. 02(1). Mike Saeli Yuliana. (2017). Hubungan Antara Dukungan Sosial Keluarga Dan Self Efficacy Dengan Stres Pengasuhan Pada Ibu Yang Memiliki Anak Retardasi Mental Di Slb Negeri Semarang. [Http://Eprints.Undip.Ac.Id/55200/](http://Eprints.Undip.Ac.Id/55200/)
- Mufidah dkk. (2023). "Keterlibatan Peran Orang Tua, Masyarakat, Dan Pemerintah Terhadap Penelantaran Anak Berkebutuhan Khusus". *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Ilmu Pendidikan*, 2(2), 154.
- Pratiwi, Ratih Putri dan Afin Murtiningsih. 2013. Kiat Sukses Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media)
- Putri, S. S., Supena, A., & Yatimah, D. (2019). Dukungan sosial orangtua anak tunarungu usia 11 tahun di SDN Perwira Kota Bogor. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(1), 20, from doi: <https://doi.org/10.29210/120192318>
- Rahmah, S. (2019). POLA KOMUNIKASI KELUARGA DALAM PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN ANAK. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 13–31. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2369>
- Rieskiana, F. (2021). Peran Sekolah Inklusi Terhadap Tumbuh Kembang Anak Autisme. *JEA (Jurnal Edukasi AUD)*, 7(2), 61-71, from doi: <https://doi.org/10.18592/jea.v7i2.4625>
- Rizky, Idhartono, Amelia & Hidayati, Nurul. (2024). "Dinamika Subjective Well-Being dan Resiliensi Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi". *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, Vol. 13, No. 1. Hal 422, from doi: <https://doi.org/10.36456/devosi.v13i1.7935>
- Tentama, F. (2014). Dukungan sosial dan post-traumatic stress disorder pada remaja penyintas gunung merapi. *Jurnal Psikologi Undip*, 13 (2), 133-138.
- Tentama, F. (2014). Peran dukungan sosial pada gangguan stres pascatrauma. *Republika*, 095.
- Vani Tiel, J.M., dan Widyorini, E. 2014. Deteksi dan Penanganan Anak Cerdas Istimewa (Anak Gifted). Jakarta: Prenada.
- Zamjani, I. (2019). Inklusivitas program indonesia pintar: Studi kasus pelaksanaannya bagi anak berkebutuhan khusus di lima daerah. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 4(1), 15-32.